

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Umat manusia hidup pada zaman postmodern di mana setiap orang memilih kebenaran untuk dirinya sendiri, dan tidak ada fakta yang tidak dapat dipalsukan dari diri setiap manusia. Apa yang benar untuk seseorang tidak tentu itu benar untuk yang lain.

Tuhan Yesus Kristus mengajarkan kepada orang percaya untuk selalu tinggal dan menghidupi kebenaran firman Tuhan, ketika semua orang yang percaya mau berdiam dalam firman-Nya, maka orang percaya akan menjadi murid Kristus dan di saat memasuki suatu proses dimana Tuhan menetapkan kehendak-Nya dan aturan-Nya, bahwa Yesus tidak mengakui siapapun umat manusia sebagai murid-Nya, kecuali untuk mereka yang mau menghidupi dan tinggal di dalam kebenaran firman-Nya, dan perubahan keadaan yang dulunya adalah musuh Allah, sekarang menjadi murid-Nya Tuhan bukan berarti kebebasan yang diperoleh menjadi sebuah pernyataan yang final bahwa manusia bebas melakukan apa saja dan sesuka hatinya.

Deklarasi JDDJ<sup>1</sup> menekankan ada dua hal yang berhubungan sekali dengan perubahan status umat manusia, yaitu yang pertama adalah kebenaran (*justification*) dimana pembenaran ini dilihat dari karya Allah kepada manusia yang berdosa dan

---

<sup>1</sup> The Lutheran World Federation, *Joint Declaration on the Doctrine of Justification*, (United Kingdom: W.B. Eerdmans Publishing Company), 2000, 33.

disucikan oleh darah-Nya yang tertumpah di atas kayu salib. Hal yang kedua adalah kekudusan (*sanctification*) dimana konsep kekudusan ini dilihat dan dipahami sebagai kesempatan manusia yang diberikan oleh Allah untuk menghampiri tahta kasih karunia-Nya, untuk bersama-sama dengan Allah sebagai mitra kerja-Nya Allah yang terikat dan setia.

Peristiwa kematian Tuhan Yesus di atas kayu salib merupakan ujung dari penggenapan janji Allah di dalam karya keselamatan dan kebebasan terhadap umat manusia. Bicara tentang “kebenaran yang membebaskan”, Yakub Susabda berpendapat bahwa dimerdekakan oleh kebenaran adalah pengalaman yang sangat unik yang dianugerahkan Allah hanya kepada orang yang percaya,<sup>2</sup> karena manusia harus tahu bahwa Tuhan Yesus tidak hanya berbahagia melihat banyak sekali orang-orang yang percaya kepada-Nya, tetapi bagi Tuhan Yesus, percaya kepada Tuhan berarti mau menyerahkan diri mereka untuk menjadi murid Yesus yang mau berakar, dan menghidupi kebenaran firman Tuhan yang membebaskannya, dan menjadi berbuah dan membawa dampak yang baik terhadap masyarakat di sekitar.

Sebagai manusia yang telah mewarisi dosa asal, telah diperbudak oleh dosa, tetapi Yesus sudah menawarkan kebebasan melalui penebusan yang sudah digenapi di atas kayu salib. Keselamatan yang Yesus tawarkan adalah kasih karunia kepada manusia yang menerima-Nya sebagai Tuhan dan Juruselamatnya. Namun, manusia yang memiliki kehendak bebas harus menentukan sikap apakah berpaling kepada kasih karunia yang ditawarkan Yesus Kristus atau tetap menempatkan diri dalam belenggu dosa dunia. Pada kenyataannya, manusia masih terbelenggu dengan dosa, terutama terlihat saat-saat menghadapi masa-masa sulit.

---

<sup>2</sup> Yakub B. Susabda, *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*, (Yogyakarta: Andi, 2010), 125.

Tuhan Yesus juga menegaskan bahwa kalau umat-Nya menyangdang status sebagai umat Allah yang dipilih, keturunan Abraham tidak cukup untuk menyatakan bahwa manusia adalah umat Allah, sebab kalau manusia hidup dengan dosa, maka manusia pun hidup sebagai hambanya dosa.<sup>3</sup>

Umat Tuhan pun harus menyadari bahwa manusia juga masih dibawah tekanan dosa karena manusia masih hidup di dalam dosa dan dibawah ketertekanan dosa, maka manusia sulit untuk menemukan keputusan yang benar. Seperti contoh, pada pandemi COVID-19 di tahun 2020, dimana situasi di bangsa ini banyak sekali pekerja dirumahkan, bahkan sampai di-PHK (Putus Hubungan Kerja), banyak diantara mereka, terkhususnya kaum perempuan bahkan rela *mengobral* keperawanannya untuk mencari sesuap nasi. Bukan hanya orang dewasa, bahkan pelajar dan mahasiswa pun ikut terlibat,<sup>4</sup> dari contoh disini bisa dilihat bahwa manusia sering mendengar dan membaca firman Tuhan, tetapi jika firman Tuhan itu tidak dihidupi dan ditanamkan di dalam pemikiran setiap umat Tuhan, dan masih hidup di dalam dosa, maka manusia belum sepenuhnya mengalami yang namanya kebebasan dalam menentukan nasibnya, maka untuk itu perlu adanya kerendahan hati di dalam diri manusia, dan berdiam dalam firman Tuhan itu dengan penuh kelembutan supaya firman itu tertanam di dalam hati manusia, dan mengalami yang namanya kebebasan di dalam menentukan keputusan dan yang akan menjadi nasibnya di masa depan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Kata Yesus kepada mereka: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya setiap orang yang berbuat dosa, adalah hamba dosa. (*Alkitab Terjemahan Baru*, Yohanes 8:34)

<sup>4</sup> *Jual Diri di Tengah Pandemi: Tarif 500 Ribu, Pelanggan Selalu Minta Turun Harga*, (2020, Oktober 19). Diakses pada 15 Oktober 2021 dari artikel ilmiah: <https://www.balpos.com/jual-diri-di-tengah-pandemi/>

<sup>5</sup> Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu. (*Alkitab Terjemahan Baru*, Yakobus 1:21)

Upaya untuk menghalau atau membawa jiwa-jiwa mengenal dan menerima kasih karunia keselamatan yang diberikan oleh Tuhan Yesus Kristus, sang Juruselamat merupakan tugas mulia yang menjadi visi amanat agung Tuhan Yesus. Dalam prakteknya penyebaran berita keselamatan dapat dilakukan dengan berbagai media yang Tuhan sudah siapkan bagi umat manusia.

Berangkat dari pernyataan tersebut di atas, urgensi yang diambil oleh penulis adalah perlu dilakukan sebuah terobosan musikal yang bersifat fungsional dalam konteks musik gerejawi, untuk menciptakan sebuah karya musik sebagai pembawa pesan baik untuk umat manusia agar mereka makin mendekat kepada Tuhan dan mereka menjadikan kebenaran dalam firman Tuhan sebagai pedoman untuk mereka mengalami kebebasan untuk menyadari nasibnya di masa depan di dalam Kristus, dan inilah yang membuat peneliti memiliki kerinduan untuk membuat karya komposisi musik “Aletheia” sebagai refleksi dari Yohanes 8:32 dengan mengadaptasi idiom minimalis dan diimplementasikan di dalam musik kontemporer gerejawi.

Musik merupakan salah satu media yang Tuhan ciptakan untuk memuji kemuliaan-Nya dan sebagai media pewartaan kepada jiwa-jiwa yang belum mengenal dan menerima kasih karunia keselamatan, agar berpaling kembali kepada Tuhan Yesus.

Musik merupakan suatu cabang kesenian yang membahas dan menetapkan berbagai ragam bunyi ke dalam beberapa bentuk-bentuk yang bisa dipahami oleh semua umat manusia,<sup>6</sup> dan salah satu dari banyak cabang ilmu musik yang diajarkan disini adalah Sejarah Musik. Disini penulis mengetahui dan menyadari bahwa ilmu sejarah musik bermanfaat sekali untuk bisa mempelajari tentang teori-teori di dalam ilmu musik, baik secara musikologi dan komposisi, di dalam tatanan kehidupan umat

---

<sup>6</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), 288.

manusia, musik sudah menjadi kebutuhan yang primer sekali bahkan musik menjadi satu fenomena sosial yang sering diperbincangkan akhir-akhir ini, sehingga tidak mengherankan orang awam beranggapan dan berselisih pendapat bahwa musik banyak sekali aliran (*genre*) berdasarkan kepada keberadaannya akhir-akhir ini. Dieter Mack, seorang pakar musik mengemukakan dengan jelas bahwa,<sup>7</sup>

*Perselisihan tentang kedua genre dasar dalam bidang musik, yaitu “musik seni (art-music) pada umumnya menuju pada suatu karya musik yang diciptakan oleh karena tujuan ekspresi individual, secara mandiri tanpa penyesuaian dengan selera orang lain atau keinginan orang lain, dan “musik hiburan” pada umumnya sebenarnya punya tradisi yang lama, padahal permasalahan pertama sudah muncul pada tahap awal ini, sebab belum tentu apakah kedua kategori ini cukup untuk mendefinisikan suatu klasifikasi musik yang paling umum itu.*

Musik merupakan suatu karya cipta berupa suatu bunyi atau suara yang memiliki nada, irama, dan keselarasan, dan dimainkan menjadi komposisi yang terpadu dan berkesinambungan dan dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap emosi seseorang dan kognisi seseorang, dan musik dapat dikeluarkan dan dihasilkan dari ucapan manusia maupun suara dari alat-alat tertentu.<sup>8</sup>

Karya komposisi musik terdiri atas dua tipe, yaitu musik absolut dan music programma. Musik “absolut” merupakan suatu karya musik yang mutlak, yang dikomposisi secara sederhana hanya sebagai musik, tidak bersumber kepada emosi, cerita, gambaran, atau hal-hal yang lain yang tidak ada hubungannya dengan musik.<sup>9</sup> Pada era musik klasik, musik absolut sangat berkembang, yang sampai sekarang pun banyak digunakan oleh banyak sekali musisi sebagai kepentingan di dalam latihan musik. Musik “absolut” memiliki contoh-contohnya seperti *Rondo*, *Sonata*, *Etude*,

<sup>7</sup> Dieter Mack, *Apresiasi Musik*, (Yogyakarta, Yayasan Pustaka Nusatama: 1995), 377.

<sup>8</sup> Jamalul Busroh, *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*, (Bandung: Diterbitkan untuk Umum, 1998), 1.

<sup>9</sup> Pono Banoe, *Kamus Musik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 16.

*Minuet, Prelude, dan Fugue*. Ide dari pembuatan komposisi jenis musik absolut ini tidak memiliki latar belakang yang cerita, kondisi alam, tragedi, dan lainnya.

Musik “programma” merupakan suatu jenis musik yang ide penciptaannya dipengaruhi oleh latar belakang cerita, sejarah, dongeng, kondisi alam, bahkan musik programma ini didasari oleh perasaan dan pengalaman pribadi seseorang atau dari si pencipta itu sendiri, dan di dalam penciptaannya, musik programma mampu untuk menggambarkan perasaan seseorang melalui pola, syair, maupun dinamika-dinamika dalam lagu membuat pendengar bisa menerima pesan di balik karya tersebut dengan baik.

*Minimalist music* termasuk dalam kategori musik “absolut”, karena musik minimalis lebih fokus kepada unsur-unsur musikal. Minimalis secara umum memiliki estetika yang ditemukan di sejumlah bentuk seni yang berbeda, baik dari segi arsitektur, tari, seni visual, teater, desain, dan musik, dan pada awal abad kedua puluh satu, seni minimalis masih sangat berpengaruh pada banyak seniman kontemporer. Di dalam seni musik, minimalis merupakan suatu gaya dengan menggunakan material musik yang sederhana dan mengalami pengulangan (repetisi) yang sering dimainkan. Hal ini adalah hal yang sangat baru di dalam seni musik. Musik minimalis menggunakan banyak sekali pola dan pengulangan di dalam musik.<sup>10</sup>

Banyak sekali faktor yang berkontribusi kepada keberagaman definisi minimalis di dalam musik, tetapi tentu saja penting bahwa istilah “minimalis” ini dengan mudah berfungsi dengan baik dalam arti teknis di dalam kehidupan sehari-hari. Edward Strickland telah menyebutkan bahwa banyak sekali persebaran ragam

---

<sup>10</sup> Liguang Zhou, A New Approach in Piano Teaching: We Teachers can Compose Repertoire in Minimalism for Students, *Academic Commentaries. Series: Pedagogical Sciences*. 195 (May 2021), 46-48. DOI: <https://doi.org/10.36550/2415-7988-2021-1-195-46-48>, diakses tanggal 16 Oktober 2021.

“minimalis” sebagai istilah di dalam wacana berbahasa Inggris pada abad akhir kedua puluh, termasuk kepada penggunaan di dalam iklan dan busana, dan tentunya setiap pembaca di beberapa komunitas berbahasa Inggris secara teratur menemukan keduanya “minimal” dan “minimalis” pun digunakan sebagai istilah deskriptif secara umum, dan hal ini terlepas dari konteks sejarah seni atau musik tertentu.<sup>11</sup>

Penulis juga melihat definisi “minimalis” secara teknis baik dari seni musik maupun seni yang lain, berkembang dari wacana kritik seni pada pertengahan tahun 1960-an, ketika “minimalis” muncul sebagai favorit dari beberapa julukan yang dipergunakan untuk mendeskripsikan karya dari beberapa koleksi-koleksi dari para komposer musik minimalis yang dimana menampilkan karya yang sangat luar biasa meskipun ditata dengan konsep yang sederhana, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa musik minimalis sebenarnya merupakan salah satu dari seni musik kontemporer yang ada pada masa-masa sekarang ini, berangkat dari satu gaya yang eksperimental dengan konsep yang benar-benar minimal, tetapi menuai hasil yang maksimal, yang artinya bahwa konsep musik minimalis ini secara umumnya hanya menggunakan pengolahan polanya yang minimal, lalu di sana terdapat perubahan yang dilakukan secara perlahan, sehingga terjadilah satu komposisi musik yang utuh. Kajian tentang musik minimalis telah banyak dilakukan, tetapi masih menggunakan aspek estetika, musikal, dan lainnya.

Musik gereja termasuk musik “programma”, karena musik gereja merupakan suatu karya musik yang sangat *urgent* di dalam beribadah kepada Tuhan yang adalah sang Pencipta alam semesta. Tidak satupun ibadah dalam gereja dilakukan tanpa

---

<sup>11</sup> Edward Strickland, *Minimalism: Origins* (Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press, 1993). See especially “A,” 1–16

adanya musik, baik dalam bentuk nyanyian maupun dengan instrumen musik. I Tawarikh 13:8 dengan jelas berkata bahwa: “Daud dan seluruh orang Israel menari-nari di hadapan Allah dengan sekuat tenaga, diiringi nyanyian, kecapi, gambus, rebana, ceracap dan nafiri.”<sup>12</sup>, dilihat di ayat ini, dijelaskan bahwa musik gereja sangat penting sekali bagi manusia sebagai umat Allah yang dipilih di seluruh dunia, karena Allah bertahta atas pujian umat-Nya,<sup>13</sup> sehingga umat Kristen berusaha untuk menata liturgika mereka menjadi lebih unik, tetapi berfokus untuk kemuliaan nama Yesus Kristus.

Musik dan gereja merupakan dua hal yang sebenarnya tidak bisa dipisahkan oleh apapun, maka itu sebabnya, musik gereja memiliki peranan yang sangat signifikan di dalam keberhasilan suatu ibadah di dalam gereja.<sup>14</sup> Peranan musik gereja secara historikal dikembangkan secara serius, dimulai dari zaman Israel kuno, dimana kumpulan mazmur-mazmur menurut Allen Ross merupakan suatu esensi di dalam ibadah umat Israel kuno, dan hal ini juga relevan dengan musik gereja saat-saat ini, dan kumpulan-kumpulan mazmur pada saat itu disimpan di dalam Bait Suci untuk dijadikan sebagai kumpulan nyanyian paduan suara umat Lewi pada saat itu.<sup>15</sup> Sampai pada awal Abad Pertengahan fase pertama oleh para tokoh-tokoh gerejawi, seperti Paus Gregorius Agung dimana beliau mulai menyaring, menyusun dan menstandarisasi liturgika di dalam gereja yang pada saat itu “berantakan” di beberapa wilayah dari masa gereja Katolik perdana pada saat itu.

---

<sup>12</sup> 1 Tawarikh 13:8, kalau diperhatikan di ayat 1 sampai 14, dijelaskan dengan betul bagaimana Tabut Perjanjian Allah dipindahkan dari *Kiryat-Yearim* ke *Baala* karena pada zaman Saul, Tabut Allah itu tidak diindahkannya pada saat itu.

<sup>13</sup> Ya Allah, hanya Engkau yang kudus. Engkau duduk sebagai Raja di atas pujian Israel. (*Alkitab Versi Mudah Dibaca*, Mazmur 22:3)

<sup>14</sup> M. Hari Sasongko, “Musik Etnik dan Pengembangan Musik Gereja”, *Tonika*, vol. 2 no. 1 (Mei 2019), 32.

<sup>15</sup> Allen P. Ross, *A Commentary on the Psalms*, (Michigan: Kregel Publications, 2011), 147.

Musik gereja mempunyai estetika yang kaya dengan awal munculnya musik Gregorian, atau disebut sebagai *Gregorian Chant*, dengan berbagai macam ragam modus yang khas sekali dengan syair berbahasa Latin, dan seiring berjalannya waktu, gereja pun mulai berkembang sampai seluruh dunia, dan terjadilah yang namanya inkulturasi budaya. Inkulturasi budaya sendiri merupakan istilah yang sekarang-sekarang ini dipakai sebagai cara gereja untuk menyelaraskan antara budaya dan liturgika. Di dalam konteks ini, inkulturasi yang dimaksud adalah sejenis adaptasi kepada masyarakat, kelompok umat manusia, kebiasaan, bahasa, dan perilaku yang biasa terdapat di suatu tempat,<sup>16</sup> sampai pada hari ini, adalah musik kontemporer gereja, yang semakin lama semakin berkembang, *Christian Contemporary Music* merupakan musik kontemporer yang melibatkan pesan Injil atau pandangan dunia Kristen dengan bentuk-bentuk musik populer (contohnya music Rock, Elektronik, dan lain sebagainya),<sup>17</sup> Musik kontemporer gereja pun menjadi perwakilan dari subkultur Kristiani yang besar. Anggota sub-kultural ini menolak, bahkan sampai pada tingkat tertentu, nilai-nilainya, moralitasnya dan pandangan masyarakat dunia yang lebih luas, dan melalui penciptaan institusi mereka sendiri, mereka tergolong “menantang” ideologi dominan masyarakat *modern* pada saat ini.<sup>18</sup>

Komposisi “Aletheia” menggunakan unsur-unsur musik minimalis di dalam satu repertoar musik gereja, karena yang penulis ketahui, *minimalist music* adalah musik yang absolut, yang merupakan musik yang tidak mengandung unsur

---

<sup>16</sup> Franz Magnis Suseno, *Katolik itu Apa? Sosok, Ajaran, dan Kesaksiannya*, (Yogyakarta, Kanisius, 2017).

<sup>17</sup> Paul Baker, *Contemporary Christian Music: Where It Came From, What It Is, Where It's Going*. (Westchester, IL: Crossway, 1985), 33.

<sup>18</sup> Jay R. Howard, “Contemporary Christian Music: Where Rock Meets Religion.” *The Journal of Popular Culture*, vol. 2 no. 1, (1992), DOI: <http://dx.doi.org/10.1111/j.0022-3840.1992.00123.x>, diakses tanggal 19 Oktober 2021

ekstramusikal di dalam suatu komposisi musik dan hanya berfokus kepada melodi, harmoni, ritme dan sebagainya. Sementara musik gereja merupakan musik programma, yang merupakan musik yang juga berfokus kepada ekstramusikal yang terkandung di dalam suatu komposisi musik tanpa menghilangkan dan melepaskan unsur intramusikal di dalam suatu komposisi musik, dan di dalam kehidupan semua umat manusia, tentunya tidak terlepas dari unsur-unsur di dalam musik. Sadar atau tidak sadar, umat manusia secara langsung terhubung dengan semua unsur yang terkandung di dalam seni musik, baik tempo, ritmik, nada, dan lainnya.

## **B. Fokus Penelitian**

Setelah melihat permasalahan demi permasalahan yang sudah dipaparkan pada latar belakang, maka fokus dari penelitian ini adalah proses penciptaan komposisi musik “Aletheia” dengan unsur musik kontemporer *Avant-Garde* minimalis sebagai refleksi dari Yohanes 8:32.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dipaparkan di atas, maka penulis membuat suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi gaya musik minimalis dalam komposisi “Aletheia”?
2. Bagaimana deskripsi dari karya komposisi “Aletheia” dari perspektif musikologis?
3. Bagaimana proses penggarapan dari komposisi musik “Aletheia” sebagai refleksi dari Yohanes 8:32 dengan menggunakan gaya *minimalist music*?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mewujudkan implementasi gaya musik minimalis dalam komposisi “*Aletheia*”.
2. Untuk mendeskripsikan karya komposisi musik “*Aletheia*” dari perspektif musikologis.
3. Untuk mengetahui proses penggarapan dari komposisi musik “*Aletheia*” sebagai refleksi dari Yohanes 8:32 dengan menggunakan gaya musik minimalis.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki beberapa manfaat dari dua bagian yakni :

##### **E.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat untuk mengetahui sejauh mana gaya musik minimalis, bila digabungkan dalam aspek verbal, terkait pesan firman Tuhan dapat menghasilkan musik fungsional bagi khasanah musik gerejawi. Dan pada penelitian ini juga menjadi sebuah tantangan bagi peneliti. Karena bukan hanya meneliti dan menulis, tetapi juga memperluas pengetahuan tentang penggunaan idiom musik minimalis dalam musik gereja melalui komposisi yang diciptakan.

##### **E.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memiliki manfaat secara praktis,

1. Untuk kalangan Institusi, bisa menjadi referensi penelitian selanjutnya, dan juga menampilkan idiom musik minimalis yang memiliki nilai keindahan tersendiri, dimana keindahan tersebut memiliki ruang dalam ibadah gerejawi.

2. Untuk kalangan Gereja, penelitian ini bisa menjadi referensi untuk musik gereja bahwa pujian dan penyembahan merupakan bentuk dasar dari ritual keagamaan dari umat Kristen.

## **F. Tinjauan Pustaka**

Bagian ini memaparkan mengenai buku-buku atau studi pustaka yang digunakan dalam penulisan dan berhubungan dengan komposisi yang dibuat penulis, di antaranya:

- a. Robert Jamieson, "Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible", (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002), 3867 halaman.

*Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible* adalah buku tafsiran frasa demi frasa atas Alkitab secara keseluruhan oleh Robert Jamieson, seorang teolog yang terkemuka di abad 19, dan dibantu oleh Andrew Robert Fausset dan David Brown. Jamieson, Fausset, dan Brown telah menyusun penjelasan Alkitab yang terperinci, namun tidak terlalu teknis, yang tentunya tafsiran ini berpegang pada ajaran historis Kekristenan ortodoks. *Commentary Critical and Explanatory on the Whole Bible* didasarkan pada eksegesis terperinci dari kitab suci dalam bahasa asli dan merupakan "harus dimiliki" bagi mereka yang tertarik untuk lebih menghargai teks Alkitab. Pada buku ini penulis mengambil penjelasan mengenai tafsiran kitab Yohanes 8:31-36 yang merupakan ayat hasil refleksi yang digunakan oleh penulis dalam menciptakan komposisi.

- b. Roger Kamien, "Music An Appreciation", Edisi Kesepuluh, (US: McGraw Hill Companies, 2010), 704 halaman.

Buku *Music An Appreciation* menjelaskan mengenai unsur-unsur di dalam musik yang jelas, baik dari bentuk musiknya maupun penggambaran dari sejarah musik yang nyata dan saksama. Buku ini pun menjadi bahan di dalam penulisan tatanan unsur-unsur di dalam karya musik dan penjelasan mengenai karakteristik musik barat dan non-barat.

- c. Leon Stein, “Structure and Style”, (United States: Summy-Birchard Company, 1962), 289 halaman.

Buku *Structure and Style* membahas mengenai penjelasan akan bentuk-bentuk dalam musik. Adapun bentuk musik yang ditulis oleh Leon Stein adalah *two part song form* dan *three part song form*. Stein pun menjelaskan bahwa musik *song form* merupakan suatu bentuk musik yang baku dan memiliki batasan.

- d. Edward Strickland, “Minimalism: Origins”, (Bloomington: Indiana University Press, 2000), 308 halaman.

Buku *Minimalism: Origins* membahas mengenai penjelasan akan sejarah perjalanan musik *avant garde* minimalis, proses penggarapan karya musik minimalis, tantangan tersendiri komposer minimalis dan kegunaan dan manfaat dari satu karya komposisi musik minimalis yang ditawarkan.

- e. Frank C. Senn, “Introduction to Christian Liturgy”, (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 241 halaman.

Buku *Introduction to Christian Liturgy* membahas mengenai penjelasan akan sejarah perjalanan dan perkembangan musik dalam liturgika gerejawi, dan pentingnya musik gereja untuk dipakai dalam ibadah-ibadah umat Kristen di zaman sekarang ini.

## G. Tinjauan Repertoar

Bagian ini akan menjelaskan mengenai karya-karya musik yang menjadi sumber inspirasi atau menjadi referensi penulis dalam menciptakan komposisi musik “*Aletheia*”, adapun diantaranya adalah:

### 1. Bless The Lord karya Jacques Berthier

Karya lagu “Bless The Lord” oleh Jacques Berthier ini adalah salah satu *reffrein* paling terkenal dari Komunitas Taizé di Prancis. Lagu-lagu pendek yang mengacu pada Kitab Suci bukan hanya pada lingkup wilayah para komposer Kristen kontemporer. Penyampaian Kitab Suci melalui nyanyian juga penting bagi ibadat komunitas ekumenis Taizé di Prancis. “Bless the Lord” mengambil inspirasi dari Mazmur 103, dan lagu-lagu pendek seperti ini umum di Komunitas Taizé.

### 2. Jesus Remember Me karya Jacques Berthier

Karya lagu “Jesus Remember Me” oleh Jacques Berthier ini adalah salah satu *reffrein* paling terkenal dari Komunitas Taizé di Prancis. Lagu-lagu pendek yang mengacu pada Kitab Suci bukan hanya pada lingkup wilayah para komposer Kristen kontemporer. Penyampaian Kitab Suci melalui nyanyian juga penting bagi ibadat komunitas ekumenis Taizé di Prancis. “Jesus Remember Me” mengambil inspirasi dari Lukas 23:42, dan lagu-lagu pendek seperti ini umum di Komunitas Taizé.

### 3. Metamorphosis karya Philip Glass

Metamorphosis merupakan satu karya komposisi musik bernuansa minimalis, Lima dari tujuh "Metamorphosis" karya Philip Glass mengacu dan terinspirasi oleh kisah dalam sebuah buku novel tahun 1915 “The Metamorphosis” karya Franz Kafka. Sementara semua bagian dalam karya “Metamorphosis” ini ditulis pada

tahun 1988, beberapa ditulis untuk pementasan metamorfosis, sementara yang lain untuk film dokumenter “The Thin Blue Line” yang disutradarai oleh Errol Morris pada tahun 1988.

4. Only the Winds karya Ólafur Arnalds

Only the Winds merupakan satu karya komposisi karya Ólafur Arnalds yang dirilis tahun 2013. Karya musik ini termasuk dalam kategori musik kontemporer minimalis. Karya musik ini mampu mengingatkan pendengar akan nuansa dan tirai halus kehidupan manusia yang dikurangi kepekaan terhadap dirinya sendiri.

5. El Senyor karya Jacques Berthier

El Senyor merupakan satu karya musik yang dikenal jauh melampaui komunitas Taizé, secara internasional dan juga di Jerman di tahun 1988. Di dunia berbahasa Jerman, ini adalah salah satu lagu Taizé yang paling sering dinyanyikan, dengan terjemahan bahasa Jerman yang paling banyak digunakan. “El Senyor” mengambil inspirasi dari Yesaya 12:2, dan lagu-lagu pendek seperti ini umum di Komunitas Taizé.

## H. Penelitian Terdahulu

Bagian ini akan menjelaskan mengenai penelitian-penelitian yang terdahulu yang menjadi referensi untuk penulis dalam menciptakan komposisi musik “Aletheia”, adapun diantaranya adalah:

1. Anastasia Novi Praptiningsih, “Musik Taizé dalam Ibadat Adorasi Jam Kudus di Kapel Skolastikat Kongregasi SCJ Yogyakarta”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan teologis, dimana hasil temuan pada penelitian ini adalah dimana musik Taizé mulai

dikenalkan dan diterapkan di Skolastikat SCJ pada tahun 1997 sebagai musik iringan Ibadat Adorasi Jam Kudus. Musik ini dipilih karena dapat memberikan suasana ibadat yang berbeda dari ibadat adorasi pada umumnya. Musik Taizé dapat membangun atmosfer yang membantu umat dapat lebih berkonsentrasi di dalam berdoa. Adapun persamaan penelitiannya adalah penerapan musik Taizé dengan menggunakan konsep musik minimalis yang dimainkan secara berulang-ulang, dan yang membedakan adalah dimana hal ini tidak diterapkan dalam liturgika kontemporer dan tidak diterapkan sebagai sarana dalam pujian dan penyembahan, dan tentunya penelitian ini tidak berfokus kepada membuat suatu karya komposisi musik.

2. Fahmi Marh, “Transformasi Musik Calempong Unggan ke Domain Komposisi Impressionis Unggan”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana hasil dari temuan dalam penelitian ini adalah komposisi musik “Impressionis Unggan” dapat diapresiasi sebagai komposisi yang bermuatan teknik komposisi secara sistematis dari periode sejarah musik cara komposisi dengan strategi komposisi musik perkusi, dilakukan guna menyiasati pemakaian salah satu metode musikologi untuk mengantisipasi komposisi musik yang berdasarkan pada intuisi. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kepada pembuatan komposisi musik dengan menerapkan gaya minimalis dalam satu repertoar musik, dan yang membedakan adalah penelitian ini berfokus kepada musik etnik dan tidak diimplementasikan ke dalam musik gerejawi.

3. I Gede Raditya Yudhistira, Wahyu Sri Wiyati, dan I Wayan Sudirana, “Pentagram: Komposisi Musik Hibrid dengan Konsep Modulasi Berbentuk Pentagram”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil dari penelitian tersebut adalah Karya Pentagram merupakan suatu karya musik hibrid yang mencampurkan idiom musik etnik Bali dan idiom musik Barat. Penggarapan karya ini meminjam idiom musik Bali seperti pattern kendang kerumpungan, pattern kotekan, tangga nada pelog dan selendro, dan meminjam idiom musik Barat seperti polyrhythm, metric modulation, serta meminjam teknik musik minimalis seperti *Ostinato*. Persamaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini berfokus kepada pembuatan komposisi musik dengan menerapkan gaya minimalis dalam satu repertoar musik, dan yang membedakan adalah penelitian ini berfokus kepada musik etnik dan tidak diimplementasikan ke dalam musik gerejawi.

4. Hari Martopo, “Peran Musik Taizé dalam Adorasi Katolik dan Komunitas Ekumenis Protestan di Yogyakarta”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan hasil dari penelitian ini adalah gaya musik Taizé digunakan dalam ibadah oleh SCJ Yogyakarta yang dikategorikan sebagai kegiatan formal. Di sisi lain, juga digunakan sebagai media ekumenis oleh DNTZ Yogyakarta sebagai kegiatan sukarela. Kedua model aksi tersebut unik dan perlu mendapat perhatian dan dukungan dari umat Kristiani sendiri untuk menjaga kerukunan sosial dan menumbuhkan sikap toleran antar umat beragama di Indonesia. Adapun persamaan penelitiannya adalah penerapan musik Taizé dengan menggunakan konsep musik minimalis yang dimainkan secara berulang-ulang, dan yang membedakan adalah dimana hal ini tidak diterapkan dalam liturgika kontemporer dan tidak diterapkan sebagai sarana dalam pujian dan penyembahan, dan tentunya penelitian ini tidak berfokus kepada membuat suatu karya komposisi musik.

5. Andy K. Manurung, “Musik dalam Ibadah Kontemporer di GBI Medan Plaza: Suatu Kajian Struktur, Konteks, dan Fungsi Sosial”

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan hasil dari penelitian ini adalah dimana penggunaan musik Kristen kontemporer dengan peralatan combo band, baik dari segi gaya musik dan aransementnya seperti musik populer umumnya dan kemudian merefleksikan sebuah ibadah yang kemudian disebut sebagai ibadah kontemporer (contemporary worship) yang sifatnya dinamis dan penuh antusiasme. Persamaan dengan penelitian ini adalah penerapan musik kontemporer dalam musik gerejawi, dan yang membedakan adalah gaya musik yang digunakan dalam penelitian tersebut tidak menggunakan gaya musik minimalis.

